

PENGEMBANGAN SPIRITUALITAS MELALUI LAYANAN BIMBINGAN KONSELING DI MADRASAH DAN SEKOLAH

Muhammad Munadi¹, Suwarta²

IAIN SURAKARTA

Email: munadimahdiputra@gmail.com

suwarta12@gmail.com

Abstract: This study will examine the development of spirituality through guidance and counseling services in madrasas and schools. The research method used document studies on the development of spirituality in schools and madrasas. The Independent Student Competency Standard Document (SKKPD) is taken from the Operational Guidance for the Implementation of Guidance and Counseling for Junior High Schools (SMP) and Senior High Schools (SMA) published by the Directorate General of Teachers and Education Personnel of the Ministry of Education and Culture in 2016 by juxtaposing Basic Competency Competency Standards (SKKD) in Islamic Religious Education Subjects. Data analysis using descriptive qualitative analysis. The results showed that the development of spirituality in the junior and senior high school level refers to the SKKPD for SMP and SMA and is in line with the Competency Standards for the Subject Group (SKKMP) for the subjects of Islamic Religious Education at that level

Key words: Spirituality, Guidance, Counseling, Independent Competency Standards

Abstrak: Penelitian ini akan mengkaji pengembangan spiritualitas melalui layanan bimbingan dan konseling di madrasah dan sekolah. Metode Penelitian menggunakan studi dokumen seluk beluk pengembangan spiritualitas di sekolah dan madrasah. Dokumen Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik (SKKPD) diambil dari Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan Dan Konseling Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) terbitan Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan tahun 2016 dengan menyandingkan Standar Kompetensi Kompetensi Dasar (SKKD) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. Analisis data dengan menggunakan analisis kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan spiritualitas tingkat SMP dan SMA mengacu pada SKKPD SMP dan SMA dan selaras dengan Standar Kompetensi Kelompok Mata Pelajaran (SKKMP) mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada jenjang tersebut.

Kata kunci: Spiritualitas, Bimbingan, Konseling, Standar Kompetensi Kemandirian

A. Pendahuluan

Kehidupan remaja yang masih labil dan usia transisi membuat banyak orang berupaya mengarahkan mereka kedalam kehidupan yang positif maupun negatif. Hal ini dikarenakan masa remaja menurut Doka¹ sedang berjuang dalam masalah tiga hal yang inti, yaitu: kemandirian, keintiman dan identitas. Mereka harus berjuang dengan bantuan orang lain baik teman sebayanya termasuk media dalam mengembangkan kemandirian, keintiman dan identitas. Di antara kelompok yang berupaya memanfaatkan mereka adalah kelompok atau organisasi teror di dalam maupun luar negeri. Cara yang dipakai kelompok tersebut melalui kampanye media sosial cerdas (Facebook, Twitter, dan YouTube) untuk merekrut anak muda ke dalam barisan mereka². Azyumardi Azra³ berpendapat yang sama bahwa anak muda sebagai target utama rekrutmen untuk melakukan program dan target radikalisme dan terorisme. Pendapat tersebut diperkuat dengan temuan penelitian Ridhard Apau⁴ bahwa *terrorists have used the internet particularly social media sites such as Facebook, twitter, video games and dedicated websites to radicalize, recruit and train young people*. Hal ini disebabkan menurut Kaczynski⁵ *They sympathize with a group and self-radicalize via the internet, They are looking for a thrill, They want to correct what they believe is injustice, They have a need for belonging, and They are looking for an identity*. Remaja tertarik dengan organisasi teroris lebih dominan dikarenakan oleh pergaulan dari internet dalam kerangka memenuhi kebutuhan untuk memiliki dan mencari identitas.

¹ Doka, Kenneth J. (2011). Adolescence, Identity and Spirituality. http://www.huffingtonpost.com/kenneth-j-doka/adolescence-identity-and-_b_858804.html

² Blaker, Lisa (2015) "The Islamic State's Use of Online Social Media," *Military Cyber Affairs*: Vol. 1 : Iss. 1 , Article 4. DOI: <http://dx.doi.org/10.5038/2378-0789.1.1.1004> Available at: <http://scholarcommons.usf.edu/mca/vol1/iss1/4>. P.1

³ Azyumardi Azra, Anak Muda dan Radikalisme, *Republika* 20 Apr 2017, <https://republika.co.id/berita/kolom/resonansi/17/04/19/oonqon319-anak-muda-dan-radikalisme>

⁴ Apau, Richard (2018). Youth And Violent Extremism Online: Countering Terrorists Exploitation And Use Of The Internet. *African Journal on Terrorism* 2018 Vol.7, No.1, pp.16-23. https://www.researchgate.net/publication/329880319_Youth_and_Violent_Extremism_Online_Countering_Terrorists_Exploitation_and_Use_of_the_Internet

⁵ Kaczynski, Andrew. (2003). 5 Reasons Why Young People Become Terrorists What causes a young person to become a terrorist?, *buzzfeednews*, April 23, 2013. <https://www.buzzfeednews.com/article/andrewkaczynski/reasons-why-young-people-become-terrorists>

Di sinilah diperlukan arahan untuk remaja agar tidak ada penyimpangan dalam artian Agama sebagai ritual sekaligus jalan spiritual, terutama yang sedang menjalankan pendidikan pada jenjang MTs/SMP serta MA/MAK/SMA/SMK. Hal ini seiring pendidikan di Madrasah maupun Sekolah saat ini menerapkan dua kurikulum, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013. KTSP menekankan pada dua standar kompetensi utama yaitu standar kompetensi lulusan (SKL) dan standar kompetensi kemandirian peserta didik (SKKPD). Pada SKKPD ini yang pencapaiannya lemah pada aspek landasan hidup religius. Sedangkan pada kurikulum 2013 kompetensi inti yang hendak dicapai meliputi diantaranya sikap spiritual. Kompetensi ini masih belum tersentuh pada siswa saat pembelajaran. Sementara sisi spiritual ini sangat penting bagi perkembangan siswa yang berusia remaja tetapi pendidikan agama tidak memberikan asupan yang cukup. Dimensi ini terdiri atas aspek-aspek: berkaitan dengan sesuatu yang tidak diketahui dalam kehidupan; berkaitan dengan sesuatu yang tidak diketahui dalam kehidupan; menemukan makna dan tujuan hidup; menyadari kemampuan untuk menggunakan sumber dan kekuatan dalam diri sendiri; serta mempunyai perasaan keterikatan dengan diri sendiri dan dengan Sang Pencipta⁶. Spiritualitas ini merupakan kekuatan karakter transendensi⁷. Mereka perlu banyak asupan spiritual seperti laporan Barr⁸ bahwa banyak remaja memiliki rasa lapar untuk mengeksplorasi dan pengalaman kegiatan spiritual. Bahkan 50 persen dari kaum muda mengejar beberapa bentuk pengalaman religius atau spiritual setiap minggu dan lebih dari 75 persen berbicara dengan rekan-rekan mereka tentang topik spiritual. Mereka mempertanyakan apa yang telah diajarkan sebagai bagian dari upaya pengembangan spiritual yang normal.

⁶ Hasanah, H., Nurjaya, I.G., Astika, M. Pengintegrasian Sikap Spiritual Dan Sikap Sosial Dalam Pembelajaran Teks Ulasan Film/Drama Di Kelas Xi MIPA SMA Negeri 3 Singaraja, e-Journal Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Undiksha Volume : Vol: 7 No: 2 Tahun:2017.

⁷ Christopher Peterson & Martin E. P. Seligman, *Character Strength and Virtues: A handbook and Classification*, Washinton – New York: American Psychological Assosiation and Oxford University Press, 2004), h. 15

⁸ Barr, Kathryn Rateliff (2017). *Spiritual Development in Adolescents*. <http://oureverydaylife.com/spiritual-development-adolescents-6029.html>

Penelitian lain dilakukan Kvarfordt⁹ menemukan kebutuhan untuk mengembangkan konten kurikuler spesifik tentang kehidupan religius dan spiritual pemuda, termasuk pedoman etis untuk praktek sensitif rohani dengan populasi remaja. Penelitian lain oleh Tan¹⁰ *Given that adolescents are at the crossroads of life and face many issues and challenges that are unique, uncertain and value-conflict, they need to critically reflect on practical interests and examine broad issues on religiously tethered and untethered spirituality in their lives.* Penelitian Nicholas¹¹ menemukan bahwa remaja yang diidentifikasi sebagai religius/spiritual dilaporkan secara signifikan lebih puas dengan kehidupan, berperilaku prososial, rasa syukur dan kesejahteraan yang lebih baik secara sosial-emosional dibandingkan dengan remaja non-religius/spiritual. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diperlukan kajian tentang proses pengembangan sipritualitas peserta didik dari sisi konseptual yang diharapkan dapat memberikan gambaran pengembangan spiritual peserta didik melalui layanan bimbingan konseling di sekolah/madrasah.

B. Metode

Metode Penelitian ini menggunakan studi dokumen seluk beluk pengembangan spiritualitas di sekolah dan madrasah. Dokumen ini diambil dari Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan Dan Konseling Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) terbitan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru

⁹ Kvarfordt, Connie L. and Sheridan, MJ. (2006). The Role of Religion and Spirituality in Working with Children and Adolescents Results of a National Survey http://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1300/J377v26n03_01

¹⁰ Tan, Charlene. 2009. Reflection for Spiritual Development in Adolescents. International Handbook of Education for Spirituality, Care and Wellbeing Volume 3 of the series International Handbooks of Religion and Education pp 397-413. http://link.springer.com/chapter/10.1007%2F978-1-4020-9018-9_22

¹¹ Nicholas, D. (2015). The Role of Religion and Spirituality in Adolescent Wellbeing in Aotearoa New Zealand (Thesis, Master of Science). University of Otago. <https://ourarchive.otago.ac.nz/handle/10523/6023>

Dan Tenaga Kependidikan tahun 2016. Analisis data dengan menggunakan analisis kualitatif deskriptif.

C. Hasil dan Pembahasan

Larsen¹² menyatakan spiritualitas adalah hubungan pribadi dengan kekuatan yang lebih tinggi. Pertumbuhan rohani, seperti pertumbuhan fisik, emosional, dan kognitif, adalah penting untuk remaja untuk penyesuaian diri menjadi orang dewasa. Ruang lingkupnya menurut Markow dan Klenke yang dikutip Shek¹³ meliputi: (1) *connectedness or relationship*, (2) *processes contributing to a higher level of connectedness*, (3) *reactions to sacred or secular things*, (4) *beliefs or thoughts*, (5) *traditional institutional structures*, (6) *pleasurable existence*, (7) *beliefs in the sacred or higher being*, (8) *personal transcendence*, and (9) *existential issues and concerns*. Dua pernyataan tersebut menunjukkan bahwa spiritualitas menyangkut terutama berkaitan dengan keyakinan dan keterhubungan dengan sesuatu yang suci atau kekuatan yang lebih tinggi serta transenden. Remaja dalam mencapai spiritualitas harus dipahami seperti pendapat Spilka yang dikutip Larsen¹⁴ bahwa "*Adolescence is a period of religious concern, search, and awakening. Faith seems to be an integral part of youth's struggle for maturity*". Masa remaja merupakan masa keprihatinan, pencarian, dan kebangkitan agama. Di sinilah Iman menjadi bagian integral dari perjuangan pemuda untuk kematangan spiritual.

¹² Larsen, Anna. (1998). Religious Beliefs and Practices, Spirituality, and Adolescents. by written for EDTP 403b at California Lutheran University, Fall, 1998. <http://public.callutheran.edu/~mccamb/larsen.htm>

¹³ Shek., Daniel T. L. (2012). Spirituality as a Positive Youth Development Construct: A Conceptual Review. The Scientific World Journal. Volume 2012 (2012), Article ID 458953, 8 pages. <https://www.hindawi.com/journals/tswj/2012/458953/>

¹⁴ Larsen, Anna. (1998). Religious Beliefs and Practices, Spirituality, and Adolescents. by written for EDTP 403b at California Lutheran University, Fall, 1998. <http://public.callutheran.edu/~mccamb/larsen.htm>

Folwler, Streib, dan Keller ¹⁵ mengatakan bahwa usia remaja perkembangan spiritualnya berada di tahap 3 dan tahap 4, yaitu: *to groups in which the subject has emotional bonds and interpersonal relationships (stage 3); to groups that are ideologically compatible (stage 4)*. Pernyataan tersebut bermakna bahwa usia remaja dalam beragama untuk kelompok-kelompok di mana subjek memiliki ikatan emosional dan hubungan interpersonal (tahap 3); untuk kelompok yang kompatibel secara ideologis (tahap 4) Perkembangan semacam itu diperlukan pendampingan dan difasilitasi oleh lingkungan pendidikan terutama lembaga pendidikan. Pendampingannya harus bersama antara Guru Bimbingan dan Konseling (Konselor Sekolah) dengan Guru Agama sesuai agama siswa.

Pengembangan spiritualitas peserta didik SMP/MTs dan SMA/MA mengacu pada konteks Bimbingan dan Konseling dikenal dengan istilah Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik (SKKPD). SKKPD pada satuan SMP/MTs mencakup 10 aspek perkembangan sedangkan satuan SMA/MA mencakup 11 aspek¹⁶. Perbandingannya sebagai berikut:

Tabel 1 Perbandingan SKKPD antara SMP/MTs dengan SMA/MA

No	Aspek Perkembangan	SMP/MTs	SMA/MA
1.	Landasan hidup religius,	V	V
2.	Landasan perilaku etis	V	V
3.	Kematangan emosi	V	V
4.	Kematangan intelektual	V	V
5.	Kesadaran tanggung jawab sosial	V	V
6.	Kesadaran gender	V	V
7.	Pengembangan pribadi	V	V
8.	Perilaku kewirausahaan/kemandirian perilaku ekonomis	V	V

¹⁵ Fowler, James W., Streib, Heinz, and Keller, Barbara. (2004). Manual For Faith Development Research p. 25. [https://www.exzellentforschen.de/theologie/CIRRuS-downloads/FDR-Manual\(2004-11-11\).pdf](https://www.exzellentforschen.de/theologie/CIRRuS-downloads/FDR-Manual(2004-11-11).pdf)

¹⁶ Depdiknas. (2007). Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal.

9.	Wawasan dan kesiapan karir	V	V
10.	Kematangan hubungan dengan teman sebaya	V	V
11.	Kesiapan diri untuk menikah dan berkeluarga	-	V

Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa yang berbeda antara SKKPD SMP/MTs dengan SMA/MA terletak pada kesiapan diri untuk menikah dan berkeluarga. Hal ini muncul dikarenakan anak SMA/MA memang tugas perkembangan tambahannya berkaitan dengan berkeluarga dan menikah. Aspek yang berkaitan dengan spiritualitas terletak pada aspek landasan hidup religius. Aspek ini pada hakikatnya merupakan bagian tak terpisahkan dari pencapaian tugas perkembangan

peserta didik SMP yang berkait dengan spiritualitas adalah mencapai perkembangan diri sebagai remaja yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mengenal sistem etika dan nilai-nilai bagi pedoman hidup sebagai pribadi, anggota masyarakat, dan umat manusia, serta memantapkan nilai dan cara bertingkah laku yang dapat diterima dalam kehidupan sosial yang lebih luas.

Pada perkembangan peserta didik aspek pertama yang disebutkan adalah landasan hidup religious, demikian pula pada tugas perkembangan peserta didik bagian pertama bertujuan agar peserta didik mampu mencapai perkembangan diri sebagai remaja yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dua landasan tersebut dapat disimpulkan bahwa aspek religious dan spiritualitas merupakan pondasi bagi pencapaian tugas perkembangan peserta didik selanjutnya. Hal ini menguatkan bahwa pentingnya penanaman sikap religious peserta didik.

Membangun spiritualitas identik dengan mengembangkan budaya religious. Menurut Muhaimin¹⁷ penciptaan suasana religious sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat penerapannya beserta penerapan

¹⁷ Muhaimin. (2012). *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Hal. 165

nilai yang mendasarinya. Penciptaan suasana religious merupakan upaya mengkondisikan sekolah dengan nilai-nilai dan perilaku religious. Pengembangan spiritualitas peserta didik SMP/MTs/SMPLB dan Paket B secara umum ditujukan agar peserta didik mampu: 1) mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja, 2) menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional.

Dalam bimbingan dan konseling tujuan pengembangan spiritual peserta didik dituangkan dalam standar kompetensi kemandirian peserta didik. Tujuan yang ingin dicapai dari standar kompetensi ini ialah agar peserta didik SMP/MTs mampu: 1) mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja, 2) menerapkan nilai-nilai kejujuran dan keadilan, 3) memahami keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi, 4) berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun yang mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan, 5) menerapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang sesuai dengan tuntunan agamanya, 6) memanfaatkan lingkungan sebagai makhluk ciptaan Tuhan secara bertanggung jawab, 7) menghargai perbedaan pendapat dalam menjalankan ajaran agama.

Tugas perkembangan peserta didik dan Standar Kompetensi Kemandirian landasan hidup religious memiliki keterkaitan satu sama lain. Keterkaitan konsep tugas perkembangan peserta didik dan Standar Kompetensi Kemandirian landasan hidup religious.

Tabel 2. Hubungan antara Tugas Perkembangan dengan Aspek Perkembangandalam Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik (SKKPD)

No	Tugas Perkembangan	Aspek Perkembangan dalam SKKPD
1.	Mencapai perkembangan diri sebagai remaja yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan	Landasan Hidup Religius

	Yang Maha Esa	
--	---------------	--

Aspek religius berkaitan dengan keyakinan dan pengakuan individu terhadap kekuatan diluar dirinya yang mengatur kehidupan manusia. Pada masa sebelum SMP, peserta didik menerima keyakinan-keyakinan tersebut secara dogmatis. Sejalan dengan perkembangan kognitifnya, peserta didik/konseli SMP sering mempersoalkan religiusitas yang sebelumnya telah diyakini dan dipegang teguh. Akibatnya, banyak remaja mempersoalkan kembali keyakinan keagamaan mereka, mengalami penurunan ibadah akibat keraguan atas keyakinan sebelumnya. Di sisi lain, keraguan ini pada beberapa peserta didik SMP mendorong mereka lebih giat mencari informasi dan menguji kembali kebenaran yang mereka yakini. Rincian tugas-tugas perkembangan tersebut terdeskripsikan dalam Tabel berikut.

Tabel 3. Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik (SKKPD)
Pada Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama dan SMA

Aspek Perkembangan	Tataran/Internalisasi Tujuan		
	Pengenalan	Akomodasi	Tindakan
Jenjang MTs/SMP ¹⁸			
Landasan hidup religious	Mengenal arti dan tujuan ibadah	Berminat mempelajari arti dan tujuan ibadah	Melakukan berbagai kegiatan ibadah dengan kemauan sendiri
Jenjang MA/MAK/SMA/SMK ¹⁹			
Landasan hidup religious	Mempelajari hal ihwal ibadah	Mengembangkan pemikiran tentang	Melaksanakan ibadah atas keyakinan sendiri

¹⁸ Kemendikbud. (2016a). Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan Dan Konseling Sekolah Menengah Pertama (SMP). Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan, Jakarta. Hal. 14

¹⁹ Kemendikbud. (2016b). Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan Dan Konseling Sekolah Menengah Pertama (SMP). Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan, Jakarta.

		kehidupan beragama	disertai sikap toleransi
--	--	-----------------------	-----------------------------

Yang dimaksud dengan tataran internalisasi tujuan²⁰, yaitu: 1) **pengenalan**, untuk membangun pengetahuan dan pemahaman peserta didik/konseli terhadap perilaku atau standar kompetensi yang harus dipelajari dan dikuasai; 2) **akomodasi**, untuk membangun pemaknaan, internalisasi, dan menjadikan perilaku atau kompetensi baru sebagai bagian dari kemampuan dirinya; dan 3) **tindakan**, yaitu mendorong peserta didik/konseli untuk mewujudkan perilaku dan kompetensi baru itu dalam tindakan nyata sehari-hari. Rincian tugas-tugas perkembangan tersebut terdeskripsikan dalam Tabel berikut.

Tabel 4. Perbandingan Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik (SKK PD) dan Standar Kompetensi Kelompok Mata Pelajaran (SKK MP) Pada Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP)

No	Aspek Perkembangan	Tataran/Internalisasi Tujuan SKK PD			SKK MP
		Pengenalan	Akomodasi	Tindakan	
SLTP					
1	Landasan hidup religious	Mengenal arti dan tujuan ibadah	Berminat mempelajari arti dan tujuan ibadah	Melakukan berbagai kegiatan ibadah dengan kemauan sendiri	1. Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja 2. Menghargai perbedaan

²⁰ Depdiknas. (2007). Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal.

					pendapat dalam menjalankan ajaran agama
--	--	--	--	--	---

Tingkatan SMP, tabel perbandingan tersebut sudah ada keselarasan antara SKKPD dengan SKKMP poin 1, akan tetapi belum ada keselarasan antara SKKPD dengan SKKMP poin kedua. SKKMP poin kedua relevan dengan tingkatan SMA. Berikut perbandingannya:

Tabel 5. Perbandingan Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik (SKK PD) dan Standar Kompetensi Kelompok Mata Pelajaran (SKK MP) Pada Sekolah Menengah Atas (SMA)

No	Aspek Perkembangan	Tataran/Internalisasi Tujuan SKK PD			SKK MP
		Pengenalan	Akomodasi	Tindakan	
SMA					
1	Landasan hidup religious	Mempelajari hal ihwal ibadah	Mengembangkan pemikiran tentang kehidupan beragama	Melaksanakan ibadah atas keyakinan sendiri disertai sikap toleransi	1. Berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianut sesuai dengan perkembangan remaja 2. Menghargai adanya

					perbedaan pendapat dan berempati terhadap orang lain
--	--	--	--	--	--

Tabel pada jenjang SMP, SKKMP yang menyatakan Menghargai perbedaan pendapat dalam menjalankan ajaran agama justru selaras dengan SKKPD pada aspek tindakan pada jenjang SMA yaitu Melaksanakan ibadah atas keyakinan sendiri disertai sikap toleransi. Pada sisi sikap toleransi dipertegas pada SKKMP tingkatan SMA dinyatakan Menghargai adanya perbedaan pendapat dan berempati terhadap orang lain. Pernyataan ...disertai sikap toleransi selaras dengan pernyataan berempati terhadap orang lain.

Masing-masing aspek perkembangan memiliki tiga dimensi tujuan²¹, yaitu: (1) pengenalan/penyadaran (memperoleh pengetahuan dan pemahaman tentang aspek dan tugas perkembangan [standar kompetensi yang harus dikuasai]); (2) akomodasi (memperoleh pemaknaan dan internalisasi atas aspek dan tugas perkembangan [standar kompetensi] yang harus dikuasai) dan (3) tindakan (perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari dari aspek dan tugas perkembangan [standar kompetensi] yang harus dikuasai).

Aspek perkembangan dan beserta dimensinya tampaknya sudah disusun sedemikian rupa dengan mengikuti dan diselaraskan dengan prinsip-prinsip, kaidah-kaidah dan tugas-tugas perkembangan yang harus dicapai individu. Peserta didik SMA diharapkan mampu mencapai tugas-tugas perkembangan sebagai berikut: 1) Mencapai kematangan dalam beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, 2) Mencapai kematangan dalam hubungan teman sebaya, serta kematangan dalam perannya sebagai pria dan wanita, 3) Mencapai kematangan pertumbuhan jasmaniah yang sehat, 4)

²¹ Kemendikbud. (2016). Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan Dan Konseling Sekolah Menengah Pertama (SMP). Jakarta:Kemendikbud. Hal 15

Mengembangkan penguasaan ilmu, teknologi, dan kesenian sesuai dengan program kurikulum, persiapan karir dan melanjutkan pendidikan tinggi serta berperan dalam kehidupan masyarakat yang lebih luas, 5) Mencapai kematangan dalam pilihan karir, 6) Mencapai kematangan gambaran dan sikap tentang kehidupan mandiri secara emosional, sosial, intelektual dan ekonomi, 7) Mencapai kematangan gambaran dan sikap tentang berkehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, 8) Mengembangkan kemampuan komunikasi sosial dan intelektual serta apresiasi seni, 9) Mencapai kematangan dalam sistem etika dan nilai²².

Konten tugas perkembangan peserta didik SMA/SMK diatas sejalan dengan Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan (SKLSP) SMK/SMK yang meliputi:

1. Berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianut sesuai dengan perkembangan remaja
2. Menghargai keberagaman agama, bangsa, suku, ras, golongan sosial ekonomi, dan budaya dalam tatanan global
3. Berpartisipasi dalam penegakan aturan-aturan sosial
4. Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat
5. Menghargai adanya perbedaan pendapat dan berempati terhadap orang lain
6. Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun melalui berbagai cara termasuk pemanfaatan teknologi informasi yang mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan
7. Menjaga kebersihan, kesehatan, ketahanan dan kebugaran jasmani dalam kehidupan sesuai dengan tuntunan agama
8. Memanfaatkan lingkungan sebagai makhluk ciptaan Tuhan secara bertanggung jawab

²² Kartadinata, S. Dkk.. 2002. *Pengembangan Inventori Tugas-Tugas Perkembangan Siswa dalam Meningkatkan Mutu Manajemen dan Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*; Penelitian Unggulan Dikti. Bandung: Lembaga Penelitian IKIP Bandung.

Dalam aspek pengembangan spiritualitas peserta didik SMA/SMK kompetensi yang hendak dicapai adalah agar siswa mampu: 1) Berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianut sesuai dengan perkembangan remaja, 2) Menghargai keberagaman agama, bangsa, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup global. Sehubungan dengan hal tersebut maka kurikulum SMA/SMK disusun dan dikembangkan untuk mendukung peningkatan iman dan taqwa serta akhlak mulia dengan tetap memelihara toleransi dan kerukunan umat beragama. Oleh karena itu, muatan kurikulum semua mata pelajaran harus ikut mendukung peningkatan iman, taqwa dan akhlak mulia.

Dalam Pengembangan spiritualitas pada peserta didik SMA/SMK, Standar Kompetensi Kelompok Mata Pelajaran (SKKMP) dikembangkan berdasarkan tujuan dan cakupan muatan dan/ atau kegiatan setiap kelompok mata pelajaran, yakni: Kelompok mata pelajaran Agama dan Akhlak Mulia bertujuan: membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Tujuan tersebut dicapai melalui muatan dan/atau kegiatan agama, kewarganegaraan, kepribadian, ilmu pengetahuan dan teknologi, estetika, jasmani, olahraga, dan kesehatan. Sedangkan dalam SK-KMP Agama dan Akhlak Mulia untuk SMK/MAK dijelaskan secara khusus bahwa pengembangan spiritualitas dimaksudkan agar peserta didik mampu;

- 1). Berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianut sesuai dengan perkembangan remaja;
- 2). Menghargai keberagaman agama, bangsa, suku, ras, golongan sosial ekonomi, dan budaya dalam tatanan global;
- 3). Berpartisipasi dalam penegakan aturan-aturan sosial;
- 4). Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat;
- 5). Menghargai adanya perbedaan pendapat dan berempati terhadap orang lain;

- 6). Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun melalui berbagai cara termasuk pemanfaatan teknologi informasi yang mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan;
- 7). Menjaga kebersihan, kesehatan, ketahanan dan kebugaran jasmani dalam kehidupan sesuai dengan tuntunan agama;
- 8). Memanfaatkan lingkungan sebagai makhluk ciptaan Tuhan secara bertanggung jawab.

Antara tugas perkembangan peserta didik dan Standar Kompetensi Kemandirian landasan hidup religious saling terkait satu-sama lain. Keterkaitan konsep tugas perkembangan peserta didik dan Standar Kompetensi Kemandirian landasan hidup religious peserta didik SMA/SMK dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Hubungan antara Tugas Perkembangan dengan Aspek Perkembangan dalam Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik (SKKPD)

No	Tugas Perkembangan	Aspek Perkembangan dalam SKKPD
1.	Mencapai perkembangan diri sebagai remaja yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa	Landasan Hidup Religius

Pada tahap usia ini, peserta didik sudah lebih matang dalam meyakini dan melakukan ibadah sesuai aturan agamanya. Dalam kehidupan beragama, peserta didik sudah melibatkan diri ke dalam kegiatan-kegiatan keagamaan. Peserta didik sudah dapat membedakan agama sebagai ajaran dengan manusia sebagai penganutnya (ada yang taat dan ada yang tidak taat). Kegiatan ibadah yang dilakukan bukan lagi berdasar dogma semata, melainkan berdasar kesadaran diri untuk menjalankan perintah agama. Dalam mewujudkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa itu, maka peserta didik seharusnya mengamalkan nilai-nilai akidah, ibadah, dan

akhlakul karimah dalam kehidupannya sehari-hari. Aspek perkembangan spiritual peserta didik SMA/SMK dapat dituangkan dalam tabel berikut.

Tabel 7. Standar kompetensi kemandirian (skk) aspek perkembangan spiritual peserta didik pada sekolah lanjutan tingkat atas

No	Aspek Perkembangan	Tataran/Internalisasi Tujuan		
		Pengenalan	Akomodasi	Tindakan
1	Landasan hidup religious	Mempelajari hal ihwal ibadah	Mengembangkan pemikiran tentang kehidupan beragama	Melaksanakan ibadah atas keyakinan sendiri disertai sikap toleransi

Yang dimaksud dengan tataran internalisasi tujuan²³, yaitu: (1) pengenalan, untuk membangun pengetahuan dan pemahaman peserta didik/konseli terhadap perilaku atau standar kompetensi yang harus dipelajari dan dikuasai; (2) akomodasi, untuk membangun pemaknaan, internalisasi, dan menjadikan perilaku atau kompetensi baru sebagai bagian dari kemampuan dirinya; dan (3) tindakan, yaitu mendorong peserta didik/konseli untuk mewujudkan perilaku dan kompetensi baru itu dalam tindakan nyata sehari-hari.

Temuan Kvarfordt dan Sheridan²⁴ mengungkapkan kebutuhan untuk mengembangkan konten kurikuler spesifik tentang kehidupan religius dan spiritual pemuda, termasuk pedoman etis untuk praktek sensitif rohani dengan populasi ini. Pelaksanaan bimbingan dan konseling dengan mengimplementasikan pengembangan aspek religius dengan hidup landasan religius bisa mengembangkan spritualitas siswa. Hal ini didukung dari temuan

²³ Kemendikbud. (2016). Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan Dan Konseling Sekolah Menengah Atas (SMA). Jakarta:Kemendikbud. Hal 15

²⁴ Kvarfordt, Connie L. and Sheridan, MJ. (2006). The Role of Religion and Spirituality in Working with Children and Adolescents Results of a National Survey http://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1300/J377v26n03_01

Shek²⁵ program berbasis kurikuler dapat dimanfaatkan mempromosikan spiritualitas pada remaja. Namun kesemuanya itu menurut Apostolides²⁶ harus didukung oleh guru, konselor, orang tua serta orang-orang dewasa sekitar anak.

Dukungannya melalui kebijakan, program dan kegiatan BK dalam mendukung pengembangan spiritualitas siswa yang terintegrasi dengan stakeholder internal dan eksternal. Kebijakan, program dan kegiatan BK merupakan wujud intervensi yang harus mempertimbangkan tahap perkembangan²⁷ dan tugas perkembangan²⁸. Program dan kegiatan untuk konselor sekolah berbentuk penambahan pengetahuan untuk menyadari dampak spiritualitas yang mungkin bermain dalam kehidupan klien²⁹. Hal ini diperlukan untuk memberikan pemenuhan kebutuhan dalam menyelesaikan masalah penyesuaian kesehatan, agama, rekreasi, untuk keluarga dan teman, ke sekolah, dan untuk bekerja³⁰. Setelah mendapatkan materi ini konselor memiliki kewajiban untuk mengeksplorasi topik ini untuk membantu klien menemukan makna, mengatasi pergumulan, dan mengidentifikasi sistem pendukung pengembangan spiritualitas remaja. Kegiatan berbentuk tatap muka pembelajaran yang membahas spiritualitas, serta melakukan pengawasan bersama dengan guru lain selama pembelajaran (sebelum, saat dan setelahnya). Kegiatan ini bisa memperkuat kepekaan spiritual antara konselor, guru bidang studi (khususnya guru Agama) bersama siswa, sehingga terbangun kesadaran tentang hakikat dan keberadaan diri, orang lain dan

²⁵ Shek, Daniel T. L.. (2012). Spirituality as a Positive Youth Development Construct: A Conceptual Review. Review Article. The Scientific World Journal Volume 2012, Article ID 458953, 8 pages doi:10.1100/2012/458953. Page 5

²⁶ Apostolides, A., 2017, 'Adolescent spirituality with the support of adults', HTS Teologiese Studies/ Theological Studies 73(4), 4332. <https://doi.org/10.4102/hts.v73i4.4332>. hal. 5

²⁷ Dobmeier, Robert, "School Counselors Support Student Spirituality Through Developmental Assets, Character Education, and ASCA Competency Indicators." (2011). Counselor Education Faculty Publications. 2. https://digitalcommons.brockport.edu/edc_facpub/2

²⁸ Clark, Alexander M., "Spirituality: A Tool for Professional School Counselors Working in an Urban Secondary Setting" (2012). Counselor Education Master's Theses. 124. http://digitalcommons.brockport.edu/edc_theses/124

²⁹ Gall, Laura L. , "Spirituality and School Counselor Education and Supervision' Journal of School Counseling, 2014 vol. 12 No. 6. <https://eric.ed.gov/?q=Spirituality+and+School+Counselor+Education+and+Supervision&id=EJ1034723>

³⁰ Gysbers, Norman C. and Henderson, Patricia. Developing & Managing Your School Guidance & Counseling Program, 2012, Stevenson Avenue Alexandria American Counseling Association.

lingkungannya, serta seluruh alam semesta³¹. Hal ini bisa lebih diperkuat dengan melibatkan orang tua siswa dan tokoh Agama dalam memantau perkembangan spiritualitas di keluarga dan masyarakat ataupun tempat ibadah. Apalagi kebijakan zonasi dalam penerimaan siswa sekolah masih berjalan menjadikan semakin meneguhkan implementasi pemantauannya. Kondisi ini menjadikan terbentuk ekologi spiritual. Terbentuknya ekologi menurut hasil riset Shek³² akan mempengaruhi spiritualitas remaja.

Operasionalisasi SKKPD dengan dilihat pada tabel berikut.

Tabel 8. Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik (SKKPD)
Pada Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama dan SMA

Aspek Perkembangan	Internalisasi Pengenalan	Materi	Metode	Evaluasi	Kerjasama
Jenjang MTs/SMP ³³					
Landasan hidup religious	Mengenal arti dan tujuan ibadah	Fiqh Ibadah Mahdlah dan Muamalah	Infor mation search	Portofoli o	Orang Tua, guru Agama dan Tokoh Agama
Jenjang MA/MAK/SMA/SMK ³⁴					

³¹ Harisa, Arizka. The Influence Of Counseling Guidance And Spiritual Intelligence In Developing Students' Islamic Personality, 2019, Jurnal Pendidikan Islam 5 (1) (2019) 75-86 DOI: 10.15575/jpi.v5i1.4552 <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jpi>

³² Shek., Daniel T. L. (2012). Spirituality as a Positive Youth Development Construct: A Conceptual Review. The Scientific World Journal. Volume 2012 (2012), Article ID 458953, 8 pages. <https://www.hindawi.com/journals/tswj/2012/458953/>

³³ Kemendikbud. (2016a). Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan Dan Konseling Sekolah Menengah Pertama (SMP). Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan, Jakarta. Hal. 14

³⁴ Kemendikbud. (2016b). Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan Dan Konseling Sekolah Menengah Pertama (SMP). Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan, Jakarta.

Landasan hidup religious	Mempelajari hal ihwal ibadah	Fiqh Perbandingan : Ibadah Mahdlah dan Muamalah	Information search dan Religious Leader Talks	Portofolio	Guru dan Tokoh Agama
--------------------------	------------------------------	---	---	------------	----------------------

Tabel 8 menunjukkan bahwa dalam pengembangan spiritual, guru BK bekerjasama dengan Guru dan Tokoh Agama untuk mengembangkan wawasan siswa tentang peribadatan agama serta ragam yang dimilikinya. Dengan demikian menjadikan siswa bisa memahami bahwa perbedaan ragam yang ada bisa saling menghormati dan tidak saling menyalahkan sehingga terbangun toleransi internal dan eksternal umat beragama. Hal ini diperteguh pada internalisasi akomodasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 9. Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik (SKKPD)
Pada Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama dan SMA

Aspek Perkembangan	Internalisasi Akomodasi	Materi	Metode	Evaluasi	Kerjasama
Jenjang MTs/SMP ³⁵					
Landasan hidup religious	Berminat mempelajari arti dan tujuan ibadah	Ibadah Mahdlah dan Muamalah (Hikmah dan Maqashidsya	Critical Incident	Penilaian Minat	Guru Agama dan Tokoh Agama

³⁵ Kemendikbud. (2016a). Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan Dan Konseling Sekolah Menengah Pertama (SMP). Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan, Jakarta. Hal. 14

		riah)			
Jenjang MA/MAK/SMA/SMK ³⁶					
Landasan hidup religious	Mengembangkan pemikiran tentang kehidupan beragama	Ragam Tafsir Qur'an dan Theologi Agama	Elisitasi	Portofolio	Guru Agama dan Tokoh Agama

Tabel 9 terlihat bahwa dalam mengembangkan minat terhadap ibadah agama bisa melalui penghayatan dari sisi hikmah dan *maqshid syari'ah* pada setiap ibadah yang dilakukan umat beragama. Ibadah yang dilakukan memiliki makna filosofis dan makna intrinsik bagi setiap pelaku ibadah. Keadaan ini bisa bersifat individual maupun kolektif. Sifat individual seperti Lirik lagu Ketika Tangan Dan Kaki Berkata yang diilhami surat Yaasiin ayat 65 dibuat lirik oleh Taufiq Ismail dan dinyanyikan Chrisye. Lagu tersebut begitu merasuk kalbu sehingga ketika berlatih di kamar, baru dua baris Chrisye menangis, mencoba lagi, menangis lagi. Dan begitu berkali-kali. Setiap menyanyi dua baris, air mata sudah membanjir³⁷. Gambaran tersebut bersifat individual. Sedangkan yang bersifat individual sekaligus kolektif, setiap sesuatu yang diperintahkan maupun dilarang oleh Allah Tuhan Yang Maha Kuasa mengandung 5 hal yang termaktub dalam Maqâshid al-Syarî'ah. Istilah ini mengandung arti bahwa tujuan-tujuan disyari'atkannya hukum dalam Islam. Lima hal tersebut meliputi: *Hifdzun ad-diin* (Menjaga Agama), *Hifdzun an-nafs* (Menjaga Jiwa), *Hifdzun Aql* (Menjaga Akal), *Hifdzun Nasl* (Menjaga Keturunan), serta *Hifdzun*

³⁶ Kemendikbud. (2016b). Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan Dan Konseling Sekolah Menengah Pertama (SMP). Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan, Jakarta.

³⁷ Dian Dwi Ariandoko, Chrisye, Taufik Ismail dan Surat Yaasiin: 65, 27Juni 2015, <https://www.jamilazzaini.com/chrisye-taufik-ismail-dan-surat-yaasiin-65/>

Maal (Menjaga Harta)³⁸. Paparan ini jika terinternalisasi pada siswa maka menjadikannya dalam melakukan dan meninggalkan apapun dengan rasa senang dan tidak ada keterpaksaan. Internalisasi dua tahapan di atas bisa dikembangkan pada tahap berikutnya seperti dalam tabel berikut.

Tabel 10. Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik (SKKPD)
Pada Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama dan SMA

Aspek Perkembangan	Internalisasi Tindakan	Materi	Metode	Evaluasi	Kerjasama
Jenjang MTs/SMP ³⁹					
Landasan hidup religious	Melakukan berbagai kegiatan ibadah dengan kemauan sendiri	Ibadah Daily Activity	Experience sharing	Evaluasi aktivitas ibadah harian mandiri	Guru Agama
Jenjang MA/MAK/SMA/SMK ⁴⁰					
Landasan hidup religious	Melaksanakan ibadah atas keyakinan sendiri disertai sikap toleransi	Ibadah Daily Activity dengan Ragam Madzhab yang tinggi	Experience sharing dan learning	Evaluasi aktivitas ibadah harian mandiri	Toko Agama

³⁸ Maulidi, Maqasid Syariah Sebagai Filsafat Hukum Islam: Sebuah Pendekatan Sistem Menurut Jasser Auda, Al-Maza>hib, Volume 3, Nomer 1, Juni 2015

³⁹ Kemendikbud. (2016a). Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan Dan Konseling Sekolah Menengah Pertama (SMP). Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan, Jakarta. Hal. 14

⁴⁰ Kemendikbud. (2016b). Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan Dan Konseling Sekolah Menengah Pertama (SMP). Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan, Jakarta.

Tabel 10 menggambarkan bahwa siswa SMP/MTs dikembangkan pada tingkat pengamalan beragama atas kemauan sendiri, sehingga bisa berlanjut pada jenjang SMA/MA dalam melaksanakan ibadah atas keyakinan sendiri disertai sikap toleransi. Untuk pada tingkatan ini memang diperlukan proses yang panjang.

D. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan spiritualitas tingkat SMP dan SMA mengacu pada SKKPD SMP dan SMA dan selaras dengan SKKMP mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada jenjang tersebut.

Daftar Pustaka

- Apostolides, A. "Adolescent spirituality with the support of adults". *HTS Theologiese Studies/ Theological Studies* 73(4)(2017), 4332. <https://doi.org/10.4102/hts.v73i4.4332>.
- Barr, Kathryn Rateliff. "Spiritual Development in Adolescents". <http://oureverydaylife.com/spiritual-development-adolescents-6029.html>, 2017
- Depdikbud. *Rambu-Rambu Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling pada Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta : Direktorat Jenderal PMPTK, 2007
- Kemendikbud. *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan Dan Konseling Sekolah Menengah Pertama (SMP)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan, 2016a
- Kemendikbud. (2016b). *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan Dan Konseling Sekolah Menengah Atas (SMA)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan, 2016b
- Doka, Kenneth J. *Adolescence, Identity and Spirituality*. http://www.huffingtonpost.com/kenneth-j-doka/adolescence-identity-and-_b_858804.html, 2011

- Kartadinata, S. Dkk.. *Pengembangan Inventori Tugas-Tugas Perkembangan Siswa dalam Meningkatkan Mutu Manajemen dan Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*; Penelitian Unggulan Dikti. Bandung: Lembaga Penelitian IKIP, 2002
- Muhaimin. *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012
- Kvarfordt, Connie L.. 2008. *The Role of Religion and Spirituality in Working with Children and Adolescents Results of a National Survey* http://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1300/J377v26n03_01, 2008
- Larsen, Anna. Religious Beliefs and Practices, Spirituality, and Adolescents. (written for EDTP 403b at California Lutheran University, Fall) <http://public.callutheran.edu/~mccamb/larsen.htm>, 1998
- Nicholas, D. "The Role of Religion and Spirituality in Adolescent Wellbeing in Aotearoa New Zealand" (Thesis, Master of Science, University of Otago, 2015) <https://ourarchive.otago.ac.nz/handle/10523/6023>
- Shek., Daniel T. L. "Spirituality as a Positive Youth Development Construct: A Conceptual Review". *The Scientific World Journal*. Volume 2012 (2012), Article ID 458953, 8 pages. <https://www.hindawi.com/journals/tswj/2012/458953/>
- Tan, Charlene. 2009. "Reflection for Spiritual Development in Adolescents". *International Handbook of Education for Spirituality, Care and Wellbeing*. Volume 3 of the series International Handbooks of Religion and Education pp (2009): 397 413. http://link.springer.com/chapter/10.1007%2F978-1-4020-9018-9_22
- Spilka, B. "Religion and Adolescence". In *The encyclopedia of adolescence* (Vol. 2, pp. 926-929). New York: Garland Publishing Inc, 1991
- Thompson, R. A. & Randall, B. "A standard of living adequate for children's spiritual development". In A. B. Andrews & N. Kaufman, (Eds.). *Implementing the U.N. Convention on the Rights of the Child. A standard of living adequate for development*. Westport, CT: Praeger, 1999